



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Upaya Sinopec di Angola dalam
Menjamin *Energy Security* Tiongkok

Skripsi

Oleh
Claudia Febriana
2017330024

Bandung

2020



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A

SK BAN-PT NO:3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

**Upaya Sinopec di Angola dalam
Menjamin *Energy Security* Tiongkok**

Skripsi

Oleh
Claudia Febriana
2017330024

Pembimbing
Giandi Kartasmita, S.IP., M.A.

Bandung

2020

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jurusan Hubungan Internasional
Program Studi Sarjana Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

Nama : Claudia Febriana
Nomor Pokok : 2017330024
Judul : Upaya Sinopec di Angola dalam Menjamin *Energy Security* Tiongkok

Telah diuji dalam Ujian Sidang Jenjang Sarjana
Pada Jumat, 15 Januari 2021
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

Ketua Sidang Merangkap Anggota

Dr. A. Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M.A.



Sekretaris

Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A.



Anggota

Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M.A.



Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Claudia Febriana
NPM : 2017330024
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Upaya Sinopec di Angola dalam Menjamin *Energy Security*
Tiongkok

Dengan ini menyatakan bahwa penelitian ini merupakan hasil karya tulisan ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila dikemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 15 Desember 2020,



Claudia Febriana
2017330024

ABSTRAK

Nama : Claudia Febriana
NPM : 2017330024
Judul Skripsi : Upaya Sinopec di Angola dalam Menjamin *Energy Security*
Tiongkok

Minyak merupakan komoditas energi yang sangat krusial bagi sebuah negara, terlebih negara dengan sektor ekonomi industri. Tiongkok yang tengah berfokus pada pertumbuhan dan perkembangan ekonominya, bertumpu pada sektor industri, sehingga hal ini mengakibatkan meningkatnya kebutuhan energi Tiongkok. Di samping lain, ketersediaan pasokan energi di wilayah Tiongkok terbatas dan tidak dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga lebih dari 50% minyak diimpor dari negara lain. Hal ini mendorong Pemerintah Tiongkok untuk mengamankan pasokan energinya dengan melakukan diplomasi energi dan investasi, serta mengoperasikan NOC (*National Oil Company*)-nya di negara penghasil minyak, salah satunya di Angola. Akan tetapi, kesignifikanan NOC dalam menjamin *energy security* suatu negara seringkali masih dipertanyakan. Berangkat dari kondisi dan *theory gap* tersebut, tulisan ini mengangkat pertanyaan penelitian, “Bagaimana upaya Sinopec sebagai instrumen Tiongkok dalam menjamin *energy security*-nya di Angola?”. Dalam rangka untuk menjawabnya, penulis menggunakan tiga konsep dan teori dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan *national interest* dan *energy security* untuk menjelaskan kepentingan energi dan strategi Tiongkok untuk mengamankan pasokan energinya. Tulisan ini juga menggunakan konsep *energy security* milik Elkind sebagai parameter untuk mengukur upaya Sinopec di Angola, yakni *avaliability*, *reliability*, *affordability*, dan *sustainability*. Tulisan ini menemukan bahwa upaya Sinopec di Angola dalam menjamin *energy security* Tiongkok telah memenuhi keempat parameter tersebut.

Kata kunci: Sinopec, *energy security*, *national interest*, *national oil company*, Angola

ABSTRACT

Name : Claudia Febriana
Student Number : 2017330024
Title : Sinopec's Effort in Angola in Guarantee China's Energy Security

Oil is the most crucial energy commodity for a country, especially an industrial country. China, currently focusing on economic growth and development, relies on the industrial sector, making China's energy demand high. However, the energy availability in China's territory is limited and can not meet its energy needs. Furthermore, more than 50% of China's oil is imported from other countries. This condition has prompted the Chinese Government to secure its energy supply by conducting energy diplomacy and foreign direct investment and operating China's NOCs in oil-producing countries, including Angola. However, the significance of the NOC in ensuring the country's energy security is often questionable. From this condition and the existing theory gap, this paper raises a research question, "How does Sinopec's effort as a Chinese instrument guarantee its energy security in Angola?". In order to answer that question, the researcher uses three theories and concepts in this research. The researcher uses national interest and energy security to explain and elaborate on China's significance of energy, including to explain China's interest and strategies to energy supply. This paper also uses Elkind's energy security concept as a parameter to measure Sinopec's effort in Angola, namely availability, reliability, affordability, and sustainability. Regarding that, this paper finds that Sinopec's effort in Angola to guarantee China's energy security has met those four parameters.

Keywords: *Sinopec, energy security, national interest, national oil company, Angola*

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas perkenanan-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini di waktu yang tepat. Melalui skripsi ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan **Upaya Sinopec sebagai Instrumen Tiongkok dalam Menjamin *Energy Security*-nya di Angola.**

Penulis berharap, melalui skripsi ini pembaca dapat memahami signifikansi Sinopec selaku NOC dalam menjamin kepentingan nasional Tiongkok di Angola, yakni *energy security*. Poin yang perlu diperhatikan adalah Tiongkok memiliki kebutuhan energi yang tinggi, namun pasokan energi domestiknya terbatas. Maka, Tiongkok menyusun strategi melalui NOC-nya untuk berinvestasi dan beraktivitas di negara-negara penghasil minyak dalam rangka mengamankan pasokan domestiknya, salah satunya di negara Angola melalui Sinopec.

Melalui skripsi ini, penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada Mas Giandi Kartasasmita, S.IP., M.A., selaku Dosen Pembimbing karena telah memberikan arahan, pelajaran, kritik, dan saran selama proses penyusunan Skripsi ini, tanpa beliau skripsi ini tidak akan selesai. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah memberi dukungan. Walau begitu, penulis sangat menyadari bahwa penulisan akademik ini masih jauh dari kata sempurna dan membutuhkan perbaikan. Maka, penulis sangat terbuka terhadap saran, kritik, ataupun masukan yang membangun untuk mengembangkan tulisan ini. Terima kasih.

Penulis

UCAPAN TERIMA KASIH

“The roots of all goodness lie in the soil of appreciation for goodness,” – Dalai Lama

By that, I would like to send my highest gratitude and deepest thanks for all the time, love, support, accompany, sacrifice that everyone gives to me during my university days.

Thousand thanks to:

1. **Mami** – Terima kasih Ibu Nely Juliany untuk semua pengorbanan, usaha, dan dukungan yang tak terhingga bagi Penulis. *I still can't understand your love language but I know you really love me—your one and only child. I know it's hard to raise a stubborn child like me alone, but you do very well; Thanks, Mom.*
2. **Giandi Kartasmita, S.IP., M. A.**, selaku Dosen Pembimbing penulis. Terima kasih banyak Mas Gi karena sudah mengabdikan cita-cita penulis dari semester 4-5 untuk menulis skripsi tentang energi minyak di bawah bimbingan Mas Gi. Terima kasih yang tak terhingga atas segala arahan, dukungan, dan masukan yang telah diberikan pada Feb, tanpa Mas Gi skripsi ini tidak akan pernah selesai. Sukses, bahagia, dan sehat selalu, Mas Gi!
3. **Dr. Albertus Irawan Justiniarto Hartono, Drs., M. A. dan Dr. Aknolt Kristian Pakpahan, S.IP., M. A.** – selaku dosen penguji penulis saat sidang skripsi. Terima kasih karena telah memberikan masukan dan kritik yang konstruktif bagi tulisan skripsi ini. Terima kasih juga Mas Ir atas segala bimbingan, masukan, dan kritik yang telah diberikan kepada penulis ketika menyusun bab 1. Tuhan berkati Mas Ir dan Bang Tian!
4. **Seluruh dosen pengajar Hubungan Internasional UNPAR** – Terima kasih yang tak terhingga kepada seluruh dosen yang telah mewarnai dan mengajarkan banyak hal selama 3,5 tahun perjalanan penulis di HI Unpar; Mba Mirei, Mba Vrames, Mba Yasmin, Bang Mangadar, Bang Atom, Mas Nyoman, Mba Jessica, Mba Sylvia, Mba Ratih, Mba Suke, Mba Nophie, Mas Sapta, Mas Adri, Mas Nara, Mas Pur, dan Mas-Mba lainnya yang penulis tidak berkesempatan diajar langsung. Danke!

5. **Reinaldo** – *Thank you for being my daily alarm. I couldn't thank you enough because without that noise, I'm sure I couldn't finish my thesis—even I'm sure I couldn't wake and attend my morning class. My apologies for not appreciate your effort enoughly; for being my daily alarm, for your endless support, for your sincere heart—it means the world for me, thank you Rein.*

6. **Dewi Tanuwidjaja dan Ivan Gunawan** – partner *double date* yang selalu ada. Terima kasih atas segala kesabaran, pengertian, dan kepasrahan menghadapi saya. Terima kasih sudah mendengarkan si Audi latihan sidang walaupun kalian tidak mengerti topiknya. *Thank you for help me release my endorphine hormone!*

7. **Jasmine Feivel dan Anisa Sheila** – teruntuk dua pejuang HI sekaligus sahabat terbaik di masa perkuliahan ini; Terima kasih. Terima kasih atas segala lelucon, pantun, sindiran, dan hinaan yang saya tahu merupakan cara aneh kalian untuk mengekspresikan rasa sayang kalian. *Thank you for all the time and laugh we share!*

8. **Agnes Verawaty dan Angelina Aldina** – Terima kasih sudah mewarnai hariku dari di bangku SMA hingga masa kuliah. *Good luck Nes, on pursuing your Chinese study! Good luck Noy, on writing and finishing your thesis! Good luck on your life ahead!*

9. **Rekan-rekan dari SMA**– Teruntuk **Winda Feryana, Marta Djuwita, Theola Alma Dhea, Marceline Dominique, Nathalia Indah Salim, Fransiscus Marcel, dan Christallo, serta Agnes, Noy, Mimin, Ipen, dan Dewi**; Terima kasih atas segala dukungan yang telah diberikan. Terima kasih pula karena telah menjadi sahabat yang baik, hebat, dan tidak pudar oleh jarak kampus dan komunikasi. *Good luck and God bless, guys!*

10. **Rekan-rekan di HI Unpar** – Kepada yang terkasih **Tasha Rukmana, Tiravy Fatarani, Virginia Meichita, Alvin Alfanus**; Terima kasih banyak! Terima kasih Tasa sudah menjadi partnerku di proker manapun! Terima kasih Alvin sesama pejuang KBI 2 untuk semua keluh kesah, canda tawa, info, juga gosip yang kita bagi. Terima kasih Viji dan Tira untuk obrolan-obrolan hangat dan sesi curhat kita. *Good luck and God bless, guys!*

11. **Delegasi Yemen Prakdip 2020** – Kepada **Aloysius Efraim, Sonia Meiliana, Dewi Cynthia, Rafina Rahmadina, Jonathan Prasetyo, Rossy**

- Rosdiana**, dan lagi **Mimin juga Nana**; Terima Kasih Yemen! Terima kasih sudah menjadi kelompok terbaik selama 3,5 tahun saya di HI Unpar. Terima kasih untuk waktu-waktu menyenangkannya, untuk gosip dan obrolan seru lainnya. *It's an honour to be a part of these amazing team. Spending several hours on Zoom never feel this fun before, if it's not you guys, I doubt it.*
12. **Robby Cahyadi** – Terima kasih atas segala masukan dan bantuannya sejak zaman maba hingga selesai menulis skripsi! *Thanks Rob! Good luck!*
13. **Jevon Natashya**– Terima kasih karena tanpa bantuan, dukungan, dan masukan dari orang baik ini, skripsi ini tidak akan rampung. *Thank you so much, God bless!*
14. Kepada para penghuni Kampus 3 yang menemani dan mewarnai penulis dari awal perkuliahan hingga di akhir masa perkuliahan –Terima kasih **Desak Putu Grace** sesama pejuang KBI2 sudah berbagi cerita dan cand tawa! Terima kasih **Thalia Natha Lee** dan **Sophia Yohanes**, dua wanita hebat yang mewarnai 3,5 tahun penulis di HI Unpar! Terima kasih **Alya Khalida** teman bergadanku mengerjakan proyek EPP yang berbuah manis! Terima kasih **Bella Aprilia, Serafin Pauline, Rifki Fajar, Anselm Bram, Ignatius Wiradhi, Laksmi Saraswati**, dan teman-teman lainnya!
15. Terakhir, kepada diri sendiri—**Di**, Terima kasih ya sudah bertahan dan selalu bangkit lagi. *Your effort will never betray you, kan?*

Bandung, 15 Januari 2021

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	I
ABSTRACT	II
KATA PENGANTAR	III
UCAPAN TERIMA KASIH	IV
DAFTAR ISI	VII
DAFTAR BAGAN	IX
DAFTAR TABEL	IX
DAFTAR GAMBAR	IX
DAFTAR AKRONIM	X
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.2.1 Deskripsi Masalah	4
1.2.2 Pembatasan Masalah.....	7
1.2.3 Perumusan Masalah	8
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
1.3.1 Tujuan Penelitian	8
1.3.2 Kegunaan Penelitian	8
1.4 Kajian Literatur	9
1.5 Kerangka Pemikiran.....	12
1.5.1 <i>Developmental State</i>	14
1.5.2 <i>National Interest</i>	15
1.5.3 <i>Energy Security</i>	17
1.5.4 <i>National Oil Company (NOC)</i>	19
1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data.....	23
1.6.1 Metode Penelitian	23
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data	24
1.7 Sistematika Pembahasan	24
BAB II KEBUTUHAN, KEAMANAN, DAN KEBIJAKAN ENERGI TIONGKOK	26

2.1 Kebutuhan Energi Tiongkok.....	26
2.2 Ketersediaan Energi Tiongkok.....	32
2.3 Strategi dan Kebijakan Energi Tiongkok.....	37
BAB III UPAYA SINOPEC DI ANGOLA DALAM MENJAMIN KEAMANAN ENERGI TIONGKOK.....	44
3.1 Ketertarikan Tiongkok terhadap Angola.....	44
3.2 Diplomasi Energi Tiongkok dalam Mendukung Aktivitas Sinopec di Angola	49
3.3 Aktivitas Sinopec di Angola	57
3.4 Sinopec sebagai Instrumen Tiongkok dalam Pemenuhan Keamanan Energi Tiongkok.....	62
3.4.1 Availability	71
3.4.2 Reliability	71
3.4.3 Affordability	72
3.4.4 Sustainability	73
BAB IV KESIMPULAN.....	76
DAFTAR PUSTAKA.....	XII
Buku	xii
Jurnal Akademis.....	xiv
Publikasi Pemerintah.....	xv
Laporan dan Publikasi.....	xvi
Situs WEB.....	xviii

DAFTAR BAGAN

Bagan 1.1 Operasionalisasi Teori	23
Bagan 2.1 Konsumsi Minyak Tiongkok Berdasarkan Sektor Pengguna.....	28
Bagan 2.2 Produksi, Konsumsi, dan Impor Gas Alam Tiongkok 2005-2015	31
Bagan 2.3 Konsumsi, Import, dan Produksi Minyak Tiongkok	33
Bagan 3.1 Model Investasi Tiongkok di Angola	53
Bagan 3.2 Struktur National Oil Company (NOC) Tiongkok	58
Bagan 3.3 Struktur administrasi NOC di Tiongkok	58

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Diplomasi Energi Tiongkok di Angola dan Dampaknya terhadap Sinopec	56
Tabel 3. 2 Tabel Aset dan Produksi Minyak Sinopec di Angola.....	62
Tabel 3. 3 Pemenuhan 4 Parameter Energy Security melalui Upaya Sinopec di Angola..	74

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Konsesi Minyak Angola oleh Sinopec.....	65
---	----

DAFTAR AKRONIM

BUMN	Badan Usaha Milik Negara
CNOOC	<i>China National Offshore Oil</i>
CNPC	<i>China National Petroleum Corporation</i>
CPC	<i>Communist Party of China</i>
Exim Bank	<i>Export-Import Bank of China</i>
FDI	<i>Foreign Direct Investment</i>
FNLA	<i>de Frente Nacional para Libertação de Angola/National Liberation Front of Angola</i>
HAM	Hak Asasi Manusia
IEA	<i>International Energy Agency</i>
IOCs	<i>International Oil Company/ies</i>
KBBI	Kamus Besar Bahasa Indonesia
MOCs	<i>Multinational Oil Company/ies</i>
MPLA	<i>Movimento Popular de Libertação de Angola / People's Movement for the Liberation of Angola</i>
NDRC	<i>National Development and Reform Commission</i>
NEA	<i>National Energy Administration</i>
NEC	<i>National Energy Commission</i>
NGO	<i>Non-Governmental Organization</i>
NOCs	<i>National Oil Company/ies</i>
OPEC	<i>Organization of the Petroleum Exporting Countries</i>

POCs	<i>Private Oil Company/ies</i>
SASAC	<i>State-owned Assets Supervision and Administration Commission</i>
Sinopec	<i>China Petroleum & Chemical Corporation</i>
SOE	<i>State Owned Enterprises</i>
Sonangol	<i>Sociedade Nacional de Combustiveis de Angola/National Fuel Society of Angola</i>
SPR	<i>Strategic Petroleum Reserve Program</i>
SSI	<i>Sonangol Sinopec International</i>
UNIPEC	<i>China International United Petroleum & Chemical Co.</i>
UNITA	<i>de União Nacional para a Indêpendencia Total de Angola / The National Union for the Total Independence of Angola</i>

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Energi merupakan komoditas ekonomi yang memiliki peran penting karena merupakan sumber tenaga untuk mengoperasikan mesin-mesin dan alat-alat kebutuhan orang banyak, seperti dalam sektor industri, listrik, penghangat, dan lain sebagainya.¹ Dapat dipahami bahwa komoditas tersebut merupakan sumber dari kekayaan dan kompetisi karena jumlahnya yang terbatas, namun di sisi lain energi juga merupakan jantung pembangunan ekonomi bagi setiap negara. Negara dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi secara umum cenderung memiliki aktivitas industri yang tinggi, sehingga negara yang sedang membangun ekonominya memiliki kebutuhan energi yang tinggi pula.²

Rostow seorang pakar ekonomi modernis mengemukakan bahwa industri merupakan sektor yang menunjukkan kemampuan perekonomian suatu negara dan berdampak pada peningkatan kesejahteraan warga di negara tersebut.³ Sedangkan, seperti yang telah disinggung sebelumnya, industri erat kaitannya dengan penggunaan energi, terutama minyak dan gas.⁴ Sebagai bukti dapat dilihat fakta bahwa konsumsi dunia terhadap minyak mengalami peningkatan linear sebesar 10 persen dari 2001 hingga 2010, walaupun sempat mengalami penurunan di antara

¹ Carlos Pascual dan Jonathan Elkind, *Energy Security: Economics, Politics, Strategies, and Implications*, (Washington: Brookings Institution Press, 2009), hal. 1-2

² Paul D. Williams, *Security Studies*, (London: Routledge, 2008), hal 484

³ P.W. Preston, *Development Theory An Introduction*, (Oxford: Blackwell Publisher Inc, 1996)

⁴ Paul D. Williams, *loc. cit.*,

tahun 2007 hingga 2009, namun diproyeksikan akan terus mengalami peningkatan setiap tahunnya.⁵ Peningkatan konsumsi juga terjadi pada komoditas gas, yang mengalami kenaikan sebesar 24 persen dari tahun 2001 hingga 2010 dan terus mengalami bertambah hingga 2014, serta jumlah konsumsi yang relatif stabil namun tetap tinggi dari tahun 2014 sampai 2019.⁶

Minyak dan gas merupakan komoditas yang dianggap sebagai sumber energi atau sumber tenaga untuk sektor industri, terutama minyak. Ketergantungan terhadap komoditas tersebut sangatlah tinggi, sehingga negara-negara di dunia internasional seolah tidak mampu bergerak tanpa adanya pasokan minyak. Maka, tidak heran jika kemampuan negara untuk memperoleh minyak dan memenuhi kebutuhannya dan kemampuan negara untuk memenuhi ketersediaan minyak menjadi bagian dari keamanan negara.⁷

Kondisi dimana komoditas energi—dalam hal ini minyak, berkecukupan dapat disebut sebagai keamanan energi. Secara konvensional keamanan energi ini ditentukan oleh lokasi negara dan sumber daya alam yang terkandung di dalamnya. Akan tetapi, seiring dengan berjalannya waktu, dunia internasional mengalami perubahan dan negara-negara tidak lagi harus berusaha secara mandiri untuk memenuhi kebutuhannya. Negara-negara dengan keterbatasan pasokan energi dapat melakukan aktivitas impor ke negara penghasil energi. Berdasarkan perubahan tersebut, negara-negara yang tidak memiliki persediaan energi secara

⁵ Index Mundi, "World- Energy: Oil- Consumption," *Index Mundi*, 2018, diakses pada 11 Februari 2020, <https://www.indexmundi.com/g/g.aspx?v=91&c=xx&l=en>

⁶ Index Mundi, "World- Energy: Natural Gas- Consumption," *Index Mundi*, 2018, diakses pada 11 Februari 2020, <https://www.indexmundi.com/g/g.aspx?v=137&c=xx&l=en>

⁷ Paul D. Williams, *loc. cit.*,

umum berusaha untuk mencapai keamanan energi melalui hubungan bilateral maupun multilateral, termasuk Tiongkok.

Tiongkok yang merupakan negara dengan jumlah populasi terbanyak di dunia⁸, tentu saja membutuhkan energi yang banyak untuk memenuhi kebutuhan masyarakatnya. Akan tetapi, kebutuhan energi Tiongkok meningkat hingga mencapai tingkat yang luar biasa bukan disebabkan oleh jumlah populasinya, melainkan oleh aktivitas ekonominya.⁹ Saat ini, Tiongkok merupakan negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia, hal ini beriringan dengan peran negara tersebut sebagai negara dengan pertumbuhan ekonomi paling pesat di dunia.¹⁰ Pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang pesat ini disebabkan oleh sektor manufaktur dan industri, yang mengakibatkan peningkatan drastis kebutuhan energi, terutama minyak. Hal tersebut kemudian membuat timbulnya ketergantungan Tiongkok terhadap komoditi energi minyaknya karena kebutuhan untuk memenuhi sumber energi di sektor manufaktur dan industri.

Dengan kebutuhan energi sedemikian besar, Tiongkok memiliki ancaman terhadap keamanan energinya akibat minimnya persediaan minyak dalam negeri dan produksi minyak dalam negeri yang tidak mampu memenuhi kebutuhan minyaknya.¹¹ Setengah dari jumlah minyak yang dikonsumsi Tiongkok berasal dari mengimpor minyak dari negara lain, selain mengimpor minyak sebagai solusi

⁸ "China," CIA, diakses pada 11 Februari 2020, <https://www.cia.gov/library/publications/the-world-factbook/geos/ch.html>

⁹ John Lee, "China's Geostrategic Search for Oil," *The Washington Quarterly CSIS*, Vol. 35, Issue 3, (2012):75-92, <https://doi.org/10.1080/0163660X.2012.706510>

¹⁰ "China-Overview," *World Bank*, diakses pada 11 Februari 2020, <https://www.worldbank.org/en/country/china/overview>

¹¹ Lee, "China's Geostrategic Search for Oil,"

jangka panjang negara ini melalui perusahaan-perusahaannya melakukan investasi secara langsung di perusahaan minyak asing. Negara pemasok minyak bagi Tiongkok rata-rata berasal dari Timur Tengah, Asia Tengah, dan Afrika, salah satunya Negara Angola.¹² Tiongkok menunjukkan ketertarikan yang besar terhadap Angola yang menjadikan negara tersebut sebagai destinasi investasi dan sumber pasokan minyak untuk memenuhi kebutuhan minyak Tiongkok.

Salah satu strategi Tiongkok untuk mengamankan pasokan minyaknya di negara lain adalah dengan melalui investasi dan akuisisi aset minyak oleh perusahaan minyak nasionalnya. Investasi yang dimaksud adalah *overseas FDI*—yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya pada tulisan ini, dan bantuan pinjaman yang dibalas dengan pasokan minyak. Berdasarkan hal itu, penelitian ini akan berfokus pada upaya salah satu perusahaan minyak nasional Tiongkok di Angola, yakni Sinopec sebagai instrumen Tiongkok dalam menjamin *energy security*-nya.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Deskripsi Masalah

Minyak merupakan komoditas energi yang vital bagi Tiongkok, mengingat negara ini merupakan negara industri dan sedang berfokus membangun ekonominya. Tiongkok merupakan negara dengan tingkat konsumsi minyak terbesar kedua setelah Amerika Serikat, sedangkan untuk produksi minyak,

¹² Zhang Jian, *China's Energy Security: Prospects, Challenges, and Opportunities*, (Washington, The Brookings Institution, 2011), hal. 2-4

Tiongkok berada di urutan keempat di dunia.¹³ Di sisi lain, cadangan minyak yang dimiliki Tiongkok berada di posisi ke-14. Pada tahun 2016, tercatat jumlah cadangan minyak 25 miliar barel dengan jumlah konsumsi 12,7 juta barel per hari, sehingga diprediksi Tiongkok hanya dapat bertahan lima tahun tanpa impor.¹⁴ Jumlah impor minyak mentah Tiongkok naik 9,5 persen menjadi 6,7 juta barrel per hari.¹⁵ Sangatlah wajar dengan jumlah dan urutan demikian untuk jumlah minyaknya, Tiongkok mengalami defisit dan harus mengimpor minyak dari negara-negara penghasil minyak. Sedangkan, untuk konsumsi gas Tiongkok adalah 5.5% dari jumlah permintaan gas alam di dunia. Sejak tahun 2000, tingkat konsumsi gas alam Tiongkok tercatat 15.3% per tahun.¹⁶ Impor gas alam mencapai 60 miliar meter kubik (m³), naik 13 persen, termasuk kenaikan 15 persen gas pipa dari Asia Tengah, dan peningkatan 10 persen impor gas alam cair.¹⁷

Dengan jumlah konsumsi akan minyak dan gas yang tinggi, dan peningkatan yang signifikan setiap tahunnya, serta defisit antara permintaan dan persediaan, Tiongkok membentuk kebijakan *Going-Out Policy* yang melibatkan perusahaan minyak nasional (*National Oil Company* atau *NOC*) untuk meningkatkan pasokan minyak dari luar negeri.¹⁸ Kebijakan *Going-Out Policy* yang dilakukan Tiongkok tidak lain dan tidak bukan untuk menjamin keamanan pasokan minyak Tiongkok dengan cara akuisisi dan merger, investasi langsung

¹³ World Do Meters, "China Oil," *World Do Meters Info*, 2016, diakses pada 15 Februari 2020, <https://www.worldometers.info/oil/china-oil/>

¹⁴ *Ibid.*,

¹⁵ David Fridley, Hongyou Lu, Xu Liu, *Key China Energy Statistics 2016*, (Beijing: Lawrence Berkeley National Laboratory, 2017), hal. 22-23

¹⁶ *Ibid.*, hal. 24

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ Margaret Ng Wing-Chu, "China Overseas Oilfield Acquisition Strategy and Its Implications," *Reuters Fellowship Paper*, (Oxfordshire: Oxford University, 2007), hal. 5

asing atau *Foreign Direct Investment*, strategi *partnership* dengan perusahaan atau pemerintah yang berwenang mengatur ladang minyak lepas pantai, NOCs sebagai perpanjangan tangan pemerintah Tiongkok, dan mengunci atau memiliki aset-aset pasokan minyak di pasar internasional untuk keperluan energi dalam negeri, serta diplomasi minyak dengan negara penghasil minyak.¹⁹ Salah satu perusahaan minyak nasional yang secara aktif ikut berperan dalam mengimplementasikan kebijakan dan strategi energi Tiongkok adalah Sinopec (*China Petroleum and Chemical Corporation*).

Impor minyak Tiongkok berasal dari negara-negara penghasil minyak yang mayoritas berasal dari kawasan Timur Tengah, Afrika, dan Amerika Selatan. Namun, lima negara utama yang merupakan pengeksport minyak utama bagi Tiongkok adalah Arab Saudi, Rusia, Angola, Irak, dan Oman.²⁰ Angola merupakan negara pemasok minyak terbanyak bagi Tiongkok di benua Afrika, perusahaan minyak nasional Tiongkok—Sinopec berperan banyak dalam hubungan bilateral Tiongkok dan Angola.²¹ Salah satu bentuk dari kerjasama Tiongkok-Angola melalui Sinopec sebagai instrumennya adalah terbentuknya perusahaan minyak *joint-venture* antara Sinopec dan Sonangol dengan nama SSI yang merupakan hasil dari akuisisi Sinopec di perusahaan minyak nasional Angola tersebut.²² Meskipun begitu, selalu terdapat keraguan apakah upaya perusahaan minyak nasional cukup signifikan untuk menjamin *energy security* suatu negara.

¹⁹ Lee, "China's Geostrategic Search for Oil,".

²⁰ *Ibid.*,

²¹ Steven W. Lewis, *Chinese NOCs and World Energy Markets: CNPC, Sinopec, and CNOOC*, (Houston, James A. Baker III Institute for Public Policy, 2007)

²² "China Sonangol-Oil & Gas," *China Sonangol*, 2012, diakses pada 15 Februari 2020, http://www.chinasonangol.com/oil_and_gas.html

1.2.2 Pembatasan Masalah

Penelitian ini akan berfokus membahas upaya dan aktivitas Sinopec sebagai instrumen Tiongkok dalam mengamankan pasokan energinya. Rentang waktu penelitian akan dibatasi dari tahun 2004 hingga 2014 karena secara efektif aktivitas perekonomian luar negeri Angola termasuk ekspor-impor minyak dan gas baru terjadi setelah tahun 2002 dimana perang saudara yang sebelumnya terjadi di Angola berhenti.²³ Kemudian, barulah pada tahun 2004 barulah serangkaian paket pembiayaan pertama untuk beberapa proyek investasi dari luar negeri di Angola ditandatangani dan disepakati oleh Kementerian Keuangan Angola dan Kementerian Perdagangan Tiongkok.²⁴ Tahun 2014 diambil sebagai batas akhir tahun penelitian agar genap satu dekade atau 10 tahun dan terutama karena di tahun 2014 terjadi jatuhnya harga minyak global yang mengakibatkan di tahun selanjutnya Angola mengalami resesi ekonomi dan krisis minyak.²⁵ Angola sebagai negara produsen minyak kedua terbesar di Benua Afrika sangatlah bergantung secara ekonomi terhadap ekspor minyak dan turunnya harga minyak dunia mengakibatkan pemasukan Angola menurun dan permintaan importir—termasuk Tiongkok menurun²⁶. Sehingga, penulis melihat tidak efektif apabila penelitian

²³ Margaret Ng Wing-Chu, “China Overseas Oilfield Acquisition Strategy and Its Implications,” *Reuters Fellowship Paper*, (Oxfordshire: Oxford University, 2007), hal. 5

²⁴ *Ibid.*,

²⁵ IMF, “Angola,” *IMF Country Report No. 15/302*, November 2015, <http://www.imf.org/external/pubs/ft/scr/2015/cr15302.pdf>

²⁶ *Ibid.*,

tetap dilakukan karena ada faktor krisis harga minyak global yang sangat berdampak terhadap aktivitas ekspor minyak dan harga minyak Angola.

1.2.3 Perumusan Masalah

Dengan mengidentifikasi permasalahan di atas, serta ditambah melihat pembatasan masalah yang telah dijabarkan, maka pertanyaan penelitian dari tulisan ini dirumuskan sebagai berikut: **“Bagaimana upaya Sinopec di Angola dalam menjamin *energy security* Tiongkok?”**

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana upaya Sinopec sebagai instrumen Tiongkok dalam mengamankan pasokan minyak dan gas di Angola melalui investasi, akuisisi perusahaan, dan bentuk aktivitas lainnya, yang merupakan bagian dari upaya dalam menjamin *energy security*. Penelitian ini juga bertujuan untuk melihat signifikansi Sinopec sebagai NOC dalam menjamin *energy security* negaranya.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberi pemahaman, informasi, serta pengetahuan yang lebih dalam mengenai peran Sinopec sebagai instrumen Tiongkok dalam menjamin *energy security*-nya di negara Angola. Serta

untuk memberi informasi mengenai peran perusahaan minyak nasional terhadap keamanan energi suatu negara dan dalam pasar energi internasional.

1.4 Kajian Literatur

Berikut ini beberapa karya tulis terdahulu yang serupa dengan topik tulisan ini yang dapat membantu menggambarkan peran NOCs sebagai perpanjangan tangan Tiongkok dalam upayanya menjaga *energy security* di Angola. Pertama, dalam jurnal dengan tajuk, “*China’s Geostrategic Search for Oil*,” yang ditulis oleh John Lee, dikemukakan bahwa Tiongkok menggunakan pendekatan geostrategis dalam membuat kebijakan terkait energi yang dalam proses pembuatannya didominasi oleh negara (*state-dominated*). Strategi yang dilakukan Tiongkok ialah menggunakan NOCs sebagai perpanjangan tangan pemerintah untuk melakukan investasi langsung asing atau FDI (*Foreign Direct Investment*), strategi partnership dengan perusahaan atau pemerintah yang berwenang mengatur ladang minyak lepas pantai, dan mengunci atau memiliki aset-aset pasokan minyak di pasar internasional untuk keperluan energi dalam negeri, serta diplomasi minyak dengan negara penghasil minyak. Kebijakan-kebijakan tersebut dilakukan agar Tiongkok dapat memiliki pasokan minyak yang aman di negara-negara penghasil minyak. Hal ini menjadi strategi kebijakan Tiongkok karena ia tidak dapat secara mandiri memenuhi kebutuhannya dan tergantung terhadap minyak dari luar negeri—hal tersebut dilihat Tiongkok sebagai kerentanan dan harus diatasi.²⁷

²⁷ Lee, “China’s Geostrategic Search for Oil,”.

Literatur selanjutnya merupakan jurnal ilmiah yang mempunyai judul, “*Does ownership matter? The performance and efficiency of State Oil vs. Private Oil (1987-2006)*,”. Jurnal yang disusun oleh Wolf tersebut membandingkan performa NOCs dengan performa POCs, termasuk bentuk perusahaan minyak mana yang lebih efisien dalam mengatur dan menghasilkan minyak. Wolf menggunakan metode campuran yang menggabungkan penelitian kuantitatif (dengan metode regresi) dan kualitatif dimana ia menggunakan data-data dari laporan tahunan (*annual report*) berbagai perusahaan yang mencakup NOCs dan POCs, baik yang tergabung dalam OPEC maupun tidak. Jurnal tersebut menganalisa dan membandingkan NOCs dan POCs dari berbagai aspek, seperti hasil produksi, efisiensi, pendapatan dan keuntungan. Dari keempat aspek tersebut didapati bahwa performa NOCs lebih rendah dibandingkan dengan performa POCs. Penyebab dari rendahnya performa NOCs adalah sikap yang cenderung lebih konservatif yang dilatarbelakangi oleh NOCs beroperasi berdasarkan kebijakan-kebijakan pemerintahnya. Ditemukan bahwa tingkat produksi NOCs lebih rendah daripada POCs, diduga hal tersebut merupakan kesengajaan karena adanya kemungkinan kebijakan negara untuk memprioritaskan kesejahteraan nasional dengan menyimpan cadangan minyak karena prioritas NOCs bukanlah kepentingan komersil semata, berbeda dengan POCs. Kemudian, didapati bahwa NOCs dalam operasi dan aktivitasnya tidaklah efisien dimana hal ini merupakan akibat dari tingginya intervensi pemerintah. Wolf menjelaskan bahwa kepentingan politik juga proses birokrasi yang panjang merupakan penyebab utama dari ketidakefisienan NOCs dimana seringkali kepentingan politik yang menyetir NOCs berakibat pada

kerugian ekonomi atau komersil bagi perusahaan.²⁸ Dapat dipahami bahwa literatur kedua ini memiliki pandangan yang berbeda dengan literatur pertama karya John Lee, Wolf mengemukakan bahwa performa NOCs tidak terlalu baik dan bentuk kepemilikan NOCs membuat perusahaan tersebut tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

Literatur ketiga merupakan jurnal ilmiah yang ditulis oleh Vermeer dengan judul *the global expansion of Chinese oil companies: Political demands, profitability and risks* yang diterbitkan pada tahun 2015. Melalui jurnal tersebut, Vermeer menganalisa beberapa NOCs terkemuka Tiongkok, seperti CNOOC, Sinopec, PetroChina dan CNPC dalam menjalani aktivitasnya, termasuk pengimplementasian kebijakan “*going out*” yang digambarkan sebagai *political demand* untuk memenuhi kebutuhan minyak Tiongkok.²⁹ Ia menemukan bahwa dalam negara sosialis—seperti Tiongkok, SOE berorientasi kepada pertumbuhan bukan profit, termasuk NOC. Para NOC tersebut mendapatkan peluang untuk memonopoli pasar domestik dibawah kontrol pemerintah namun memiliki kewajiban sosial yang harus dipenuhi yang membatasi kemampuan komersial mereka. Meskipun Vermeer menunjukkan kelemahan-kelemahan yang NOCs Tiongkok miliki juga risiko dan tantangannya, Vermeer menitikberatkan bahwa NOCs tidak bisa dibandingkan dengan POCs karena NOCs tidak akan pernah bisa dipisahkan dari kepentingan dan intervensi negara, sedangkan POCs murni menjalankan fungsi-fungsi komersialnya dengan berorientasi kepada profit.

²⁸ Christian Wolf, “Does ownership matter? The performance and efficiency of State Oil vs. Private Oil (1987-2006), *Energy Policy*, 37(7), (2009):2.642-2.652, doi: 10.1016/j.enpol.2009.02.041

²⁹ Vermeer, “The global expansion of Chinese oil companies: Political demands, profitability and risks,” *China Information*, 29(1), (2015):3-32. doi:10.1177/0920203x14566177.

Berdasarkan hal tersebut Vermeer berargumen bahwa tidak adil apabila menilai NOCs dari kaca mata komersil saja, maka ia menyatakan NOCs Tiongkok memiliki peran yang penting bagi negaranya untuk memenuhi kepentingan Tiongkok dimana di awal jurnalnya telah dituliskan Tiongkok mengerahkan NOC-nya untuk mencukupi pasokan energi yang negara tersebut butuhkan.³⁰

Dapat diindikasikan bahwa terdapat dua perspektif berbeda dalam melihat peranan NOCs dimana John Lee dan Vermeer menunjukkan signifikansi pernah NOC bagi pemerintah Tiongkok sedangkan Wolf menunjukkan ketidakefektifan NOC. Penulis memiliki argumen yang sama dengan Vermeer dimana untuk mengukur penting tidaknya NOC, tidak dapat menggunakan nilai-nilai komersil perusahaan karena NOC memiliki bentuk dan tujuan yang berbeda dengan NOC. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengambil posisi yang sama dengan John Lee dan Vermeer yang menyatakan bahwa NOC—dalam tulisan ini Sinopec, memiliki peran yang signifikan bagi Tiongkok untuk mencapai kepentingannya, yakni menjamin *energy security*.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian, “Bagaimana upaya Sinopec di Angola dalam menjamin *energy security* Tiongkok?” pertama-pertama tulisan ini akan mendefinisikan kata atau istilah “upaya”. **Upaya** dalam KBBI merupakan

³⁰ *Ibid.*,

kata benda yang didefinisikan sebagai usaha; ikhtiar; daya usaha (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya).³¹

Untuk menemukan upaya Sinopec di Angola dan menganalisa upaya tersebut dalam menjamin *energy security*, tulisan ini membutuhkan kerangka teori Hubungan Internasional lainnya untuk mendapatkan jawaban dari pertanyaan penelitian. Perlu dipahami bahwa energi—terutama minyak dan gas dapat dimengerti sebagai sumber tenaga untuk menggerakkan aktivitas industri dan ekonomi.³² Maka dari itu, topik mengenai keamanan energi merupakan salah satu topik pembahasan dari ilmu hubungan internasional. Sebelum membahas lebih lanjut, hubungan internasional dapat dijelaskan sebagai ilmu yang mendalami relasi dan interaksi di antara negara, termasuk didalamnya aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah (NGO), dan perusahaan transnasional.³³ Secara ideal, diharapkan sifat negara dalam berinteraksi dengan aktor lain adalah cinta damai, tidak agresif, dan ramah. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri selalu ada kemungkinan beberapa negara atau aktor lainnya mungkin bersikap bermusuhan dan bersikap agresif, perilaku negara tersebut didasari oleh kepentingannya masing-masing.³⁴

Untuk menganalisa upaya Sinopec di Angola dalam menjamin *energy security* Tiongkok, kerangka pemikiran dari tulisan ini akan menggunakan satu pendekatan dan tiga konsep, yakni sebagai berikut:

³¹ “Upaya,” *KBBI*, diakses pada 17 Januari 2021, <https://kbbi.web.id/upaya>

³² Carlos Pascual dan Jonathan Elkind, *Energy Security: Economics, Politics, Strategies, and Implications*, (Washington: Brookings Institution Press, 2009), hal. 1-2

³³ Jackson and Sorensen, *Introduction to International Relations Theories and Approaches*, (Oxford: Oxford University Press, 2013), hal. 4-5

³⁴ *Ibid.*, hal 6

1.5.1 Developmental State

Berangkat dari latar belakang dan pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan, tulisan ini terlebih dahulu akan menjelaskan pendekatan *developmental state*, mengingat Tiongkok sebagai subyek penulisan merupakan negara industri dan berada di kawasan Asia Timur. *Developmental State* pertama kali dikemukakan oleh Johnson dalam tulisannya yang berjudul *MITI and the Japanese Miracle: The Growth of Industrial Policy 1925-1975*. Johnson menganalisa bahwa perkembangan ekonomi pesat yang dialami Jepang merupakan hasil dari peran pemerintahnya melalui kebijakan industrinya yang berfokus pada perkembangan ekonomi negara tersebut.³⁵ Sejalan dengan hal tersebut, Woo-Cummings mendeskripsikan bahwa teori *developmental state* merupakan penjelasan untuk industrialisasi yang di Asia Timur dimana negara-negara di kawasan tersebut mengalami apa yang ia sebut sebagai “late development”.³⁶

Dalam buku Woo-Cummings, tertulis bahwa *developmental state* dapat dimengerti sebagai negara yang membuat dan meregulasi relasi ekonomi dan politiknya sedemikian rupa agar dapat mendukung industrialisasi yang berkelanjutan dan memprioritaskan pembangunan ekonomi jangka panjang sebagai tujuan.³⁷ Secara singkat, pendekatan ini melihat adanya keterkaitan antara hasil atau dampak dari pembangunan ekonomi dengan kebijakan pemerintah yang berpusat pada negara (*state*).³⁸ Berdasarkan penjelasan tersebut dapat dimengerti bahwa

³⁵ Chalmers Johnson, *MITI and the Japanese Miracle: The Growth of Industrial Policy, 1925-1974*, (Stanford: Stanford University Press, 1982)

³⁶ Woo-Cummings, *The Development State*, (Ithaca, New York: Cornell University Press, 1999), hal. 139

³⁷ *Ibid.*, hal. 192

³⁸ Chan, Steve, *et.al.*, *Beyon Developmental State: East Asia's Political Economy Reconsidered*, (New York: St. Martin's, 1998), hal 9-10

intervensi pemerintah dalam proses bangunan untuk negara dengan model *developmental state* sangatlah tinggi, baik dalam perencanaan maupun pelaksanaan. Akan tetapi, pembangunan ekonomi tidak hanya diciptakan melalui intervensi negara tetapi dikolaborasikan dengan adanya mekanisme pasar (*market*), seperti yang ditekankan Johnson mengenai kerjasama antara sektor swasta dengan sektor pemerintah.³⁹

Pemaparan mengenai teori *developmental state* diperlukan dalam tulisan ini karena dapat digunakan untuk menjelaskan model operasi Sinopec sebagai NOC Tiongkok. Intervensi Pemerintah Tiongkok dalam operasi dan aktivitas Sinopec cenderung tinggi dimana Sinopec merupakan bagian dari strategi dan kebijakan Tiongkok untuk mencapai kepentingannya, terutama kepentingan ekonominya yang berkaitan erat dengan usaha negara tersebut untuk mencukupi kebutuhan energinya.

1.5.2 National Interest

Konsep selanjutnya akan digunakan dalam penelitian ini adalah **kepentingan nasional** atau *national interest*. Morgenthau sebagai tokoh Realis berpendapat bahwa negara bangsa merupakan aktor utama dalam hubungan internasional dan dalam melakukan interaksinya, setiap negara pasti memiliki kepentingan nasionalnya. Negara sebagai aktor rasional tersebut berperilaku sesuai dengan aturan tertentu dan kepentingan nasional untuk mewujudkan tujuan mereka dan untuk mempertahankan diri mereka sendiri melalui kapasitas

³⁹ Johnson, *MITI and the Japanese Miracle*,.

nasional.⁴⁰ Konsep kepentingan nasional merupakan faktor determinan bagi setiap negara dalam proses pembuatan keputusan dan dalam menghasilkan suatu keputusan atau kebijakan. Kepentingan nasional juga dapat dipahami sebagai standar dan pedoman tiap negara dalam melakukan hubungan dengan negara lain.⁴¹ Akan tetapi kepentingan nasional atau *nasional interest* merupakan suatu konsep luas yang tidak memiliki satu definisi pasti, Oppenheim mengartikan konsep kepentingan nasional sebagai tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi pemerintah nasional yang berasal dari nilai-nilai yang berasal dari masyarakat negaranya sendiri. Ia juga mengidentifikasi bahwa kepentingan nasional adalah menjaga otonomi politik dan integrasi nasionalnya demi keberlangsungan kesejahteraan masyarakatnya hingga ke level internasional. Kemudian dalam tulisannya tersebut, dikemukakan bahwa dalam konsep kepentingan nasional, kesejahteraan (*welfare*) dan kepentingan (*interest*) tidak hanya mengacu pada permasalahan ekonomi dalam ruang lingkup sempit, tetapi dalam artian yang lebih luas seperti kesejahteraan sosial dan keamanan nasional.⁴²

Robinson melalui tulisannya membagi konsep kepentingan nasional ke dalam enam kategori berdasarkan skala kepentingannya, yakni *primary interest*, *secondary interest*, *permanent interest*, *variable interest*, *general interest*, dan *specific interest*. *Primary Interest* merujuk pada kepentingan untuk melindungi aspek-aspek yang bersifat mutlak dan tidak dapat dikompromi dari sebuah negara,

⁴⁰ Paul R. Viotti & Mark V. Kauppi, *International Relations Theory Fourth Edition*, (New York: Pearson, 2010), hal 33-35

⁴¹ Hans J. Morgenthau, *Politics among Nations: the Struggle for Power and Peace Seventh Edition*, (Boston: Mc Graw Hill, 2005), hal. 5-9

⁴² Felix E. Oppenheim, "National Interest, Rationality, and Morality," dalam *Political Theory*, (1987):370-383

seperti aspek fisik, lingkungan, dan identitas nasional. *Secondary interest* merujuk pada kepentingan untuk melindungi seluruh warga negara yang berada di luar teritorial dan memastikan imunitas diplomatik bagi para wakil negara. *Permanent interest* merupakan kepentingan yang sifatnya konstan dan jangka panjang. Lalu, *general interest* merujuk pada kepentingan negara di beberapa bidang tertentu, seperti ekonomi, perdagangan, hubungan diplomatik, dan bidang lainnya. Sedangkan, *specific interest* merupakan kepentingan yang melatarbelakangi *general interest* yang didefinisikan melalui waktu dan ruang yang lebih spesifik.⁴³

1.5.3 Energy Security

Selanjutnya berangkat dari penjelasan kepentingan nasional dimana sebuah negara perlu untuk melindungi atau mengamankan apa yang dianggap penting dalam rangka untuk mencapai kepentingannya, salah satu bentuk keamanan nasional adalah **keamanan energi** yang dapat dikategorikan sebagai salah satu bentuk dari keamanan non-tradisional, maka ancaman terhadap energi merupakan ancaman terhadap keamanan negara.⁴⁴ IEA mendefinisikan konsep tersebut sebagai ketersediaan (*availability*) sumber pasokan energi yang tidak terganggu (*reliable*) dengan harga yang terjangkau (*affordable*).⁴⁵ Keamanan energi juga berbicara mengenai upaya negara untuk menjamin kondisi ekonomi dan sosialnya, karena ketidaktersediaan sumber daya energi dapat mengakibatkan harga yang

⁴³ Thomas W. Robinson, "A National Interest of Sino-Soviet Relations," *International Studies Quarterly*, Vol. 11, No. 2 (Jun, 1967):135-175, DOI: 10.2307/3013925

⁴⁴ M. Caballero-Anthony, *et. al*, *Energy and Non-Traditional Security (NTS) in Asia*, Vol. 1 *SpringerBriefs in Environment, Security, Development, and Peace*, (New York: Springer, 2012), hal. 1

⁴⁵ "Energy security," *IEA*, diakses pada 17 Januari 2021, <https://www.iea.org/topics/energy-security>

tidak terjangkau yang berpotensi menghadirkan gelombang protes di tengah masyarakat.⁴⁶Keamanan energi bagi negara pengimpor, keamanan energi merujuk pada jaminan tersedianya pasokan energi yang memungkinkan perekonomian negara berfungsi sesuai dengan tata cara yang dapat diterima secara politik (*politically acceptable manner*).⁴⁷ *Political acceptability* sendiri dapat dimengerti sebagai upaya sebuah negara dalam upaya mencapai stabilitas politik melalui keamanan energinya. Dapat dipahami bahwa dari sudut pandang negara pengimpor, keamanan energi berhubungan dengan keamanan ekonomi.⁴⁸

Sejalan dengan definisi keamanan energi dari IEA, Elkind mengemukakan bahwa keamanan energi berkaitan erat dengan empat hal, yakni *availability*, *reliability*, *affordability*, dan *sustainability* yang dapat digunakan sebagai acuan atau parameter untuk melihat apakah sumber pasokan energi suatu negara telah terpenuhi atau tidak. *Availability* mengacu kemampuan negara untuk menjamin pasokan energi yang dibutuhkan, dalam upaya mencapai ketersediaan energi, negara dapat melakukan pendekatan dan berhubungan dengan negara lain, yaitu dengan investasi jangka panjang dan bantuan pengembangan industri dari negara importir terhadap negara eksportir.⁴⁹ *Reliability* mengacu pada sejauh mana energi di suatu negara aman dari gangguan atau ancaman pihak luar, seperti terorisme, cuaca yang ekstrem, dan intervensi politik atau hubungan diplomatik yang buruk dengan negara lain. Keandalan energi juga dibutuhkan untuk mengurangi resiko

⁴⁶ Bazilian, Sovacool, & Miller, "Linking Energy Independence to Energy Security," *International Association for Energy Economics (IAEE) Energy Forum*, (2013) hal. 18, <http://www.iaee.org/documents/2013EnergyForum3qtr.pdf>

⁴⁷ Paul D. Williams, *loc. cit.*,

⁴⁸ *Ibid.*,

⁴⁹ Carlos Pascual, *op.cit*, hal. 118-125

kekurangan pasokan energi di suatu negara. Salah satu upaya yang dapat dilakukan negara untuk aman dari gangguan adalah dengan melakukan diversifikasi terhadap sumber pasokan energi. Negara importir yang notabennya tidak memiliki sumber daya dapat memperkuat jaminan pasokan energi dalam negeri melalui pasokan energi dari luar negeri—dengan mengambil pasokan minyak dari berbagai negara. Hal ini biasanya terutama dilakukan oleh negara-negara industri.⁵⁰ Sementara *affordability* mengacu pada energi harus dapat dijangkau atau dibeli dengan harga terjangkau yang stabil. Sedangkan *sustainability* merupakan kondisi berkelanjutan dimana pembangunan dapat terus berkelanjutan dan tidak disruptif.⁵¹

1.5.4 National Oil Company (NOC)

Perlu dipahami bahwa dalam suatu negara terdapat berbagai alternatif mengenai siapa yang mengolah sumber daya energi di negara tersebut. Sebagian negara menyerahkan pengolahan dan distribusi komoditi energi pada sektor swasta sebagai dampak dari liberalisasi ekonomi, perusahaan-perusahaan swasta tersebut biasanya disebut POCs (*Private Oil Company (s)*) atau yang berskala internasional yang biasa disebut IOCs (*international oil company(s)*). Sedangkan sebagian negara, terutama di wilayah Timur Tengah, Amerika Selatan, dan Afrika masih mengandalkan pemerintah sebagai aktor dengan otoritas penuh yang mengatur pengolahan dan distribusi komoditi energi di negaranya, dengan model Badan

⁵⁰ *Ibid.*,

⁵¹ *Ibid.*,

Usaha Milik Negara (State Owned Enterprise/SOE) yang biasa disebut sebagai **perusahaan minyak nasional atau *national oil company/s* (NOCs).**⁵²

Perusahaan minyak nasional atau *national oil company* (NOCs) merupakan perusahaan milik negara yang secara khusus berfokus pada komoditi minyak atau dengan kata lain NOCs merupakan perusahaan yang digunakan oleh pemerintah atau *state* untuk sebagai alat untuk mencapai kepentingannya.⁵³ Bank Dunia mengemukakan bahwa NOCs dapat dilihat sebagai intervensi pemerintah dalam perekonomian dalam pengelolaan sumber daya minyak dan aktivitas perusahaan tersebut.⁵⁴ Bank Dunia juga menyatakan bahwa perbedaan mendasar antara NOCs dan POCs adalah NOCs bersifat memonopoli pasar energi yang dikendalikan oleh *state* sedangkan POCs sifatnya persaingan yang kendalinya diserahkan kepada pasar.⁵⁵ Sedangkan berkaitan dengan sejarah kemunculan NOCs dalam pasar internasional, Torda berpendapat bahwa kelahiran NOCs merupakan akibat dari kekhawatiran dunia pada masa Perang Dunia I akan keamanan pasokan energi, sehingga akan lebih aman dan terkendali jika komoditas minyak dan gas yang sangatlah penting untuk industri dan alat perang dipegang oleh *state* atau pemerintah.⁵⁶ Hal tersebut juga berkaitan dengan dalam upaya pencapaian

⁵² James A. Baker III Institute for Public Policy, "The Changing Role of National Companies in International Energy Markets," *Baker Institute Policy Report*, No. 35, (April 2007):1-19, <http://www.bakerinstitute.org/research/baker-institute-policy-report-35-the-changing-role-of-national-oil-companies-in-international-energy/>

⁵³ *Ibid.*,

⁵⁴ The World Bank Group, "The Performance and Value Creation of NOC: An Analytical Framework," in *Study on National Oil Companies and Value Creations*, (Washington: The World Bank, 2009), hal. 7-9

⁵⁵ The World Bank Group, "Overview of the Political and Economic Arguments in Favor of and Against the Establishment of a NOC," in *Study on National Oil Companies and Value Creations*, (Washington: The World Bank, 2009), hal. 5-7

⁵⁶ Silvana Tordo, Tracy, & Arfaa, "National Oil Companies and Value Creation," in *World Bank Working Paper*, No. 218, (2011), hal. 16-17

keamanan dan keragaman pasokan minyak, negara dapat melakukan kesepakatan pasokan jangka panjang dan hal itu mungkin terjadi jika perusahaan minyak tersebut secara independen dimiliki oleh negara.⁵⁷

Peran dari NOCs dalam pasar energi internasional tidak bisa dianggap remeh, penelitian pada tahun 2005 menyatakan bahwa 77% dari cadangan minyak bumi dunia dikendalikan di bawah bendera NOCs. Lalu empat belas perusahaan dari dua puluh besar produsen minyak di dunia adalah NOCs, seperti Saudi Aramco, Iran's NIOC, PetroChina, dan banyak lagi. NOCs tersebut dianggap sebagai perusahaan penghasil minyak dan gas terpenting di dunia.⁵⁸ Bank Dunia juga melihat bahwa terdapat kecenderungan perubahan fungsi dan sifat dari NOCs dimana bukan lagi hanya sekadar alat kebijakan pemerintah untuk mengamankan pasokan minyak dan gas nasional, melainkan aktor yang berpengaruh dalam pasar energi internasional.⁵⁹

Hal yang perlu diperhatikan dari NOCs dalam operasi bisnisnya adalah NOCs merupakan instrumen atau alat kebijakan dari pemerintah suatu negara untuk mencapai tujuan kebijakan sosial-ekonomi yang luas, termasuk redistribusi pendapatan dan pengembangan industri. Selain itu, NOCs juga tentu saja memiliki hubungan yang erat dan saling terkait dengan pemerintahan nasionalnya, dalam artian tujuan dan strategi yang dilakukan oleh NOCs selain merupakan pertimbangan atau strategi komersial, juga merupakan representasi dari kepentingan nasional negaranya. Kemudian, fungsi dari NOCs tidak hanya semata-

⁵⁷ *Ibid.*,

⁵⁸ James A. Baker III Institute for Public Policy, *loc. cit.*,

⁵⁹ The World Bank Group, *loc. cit.*,

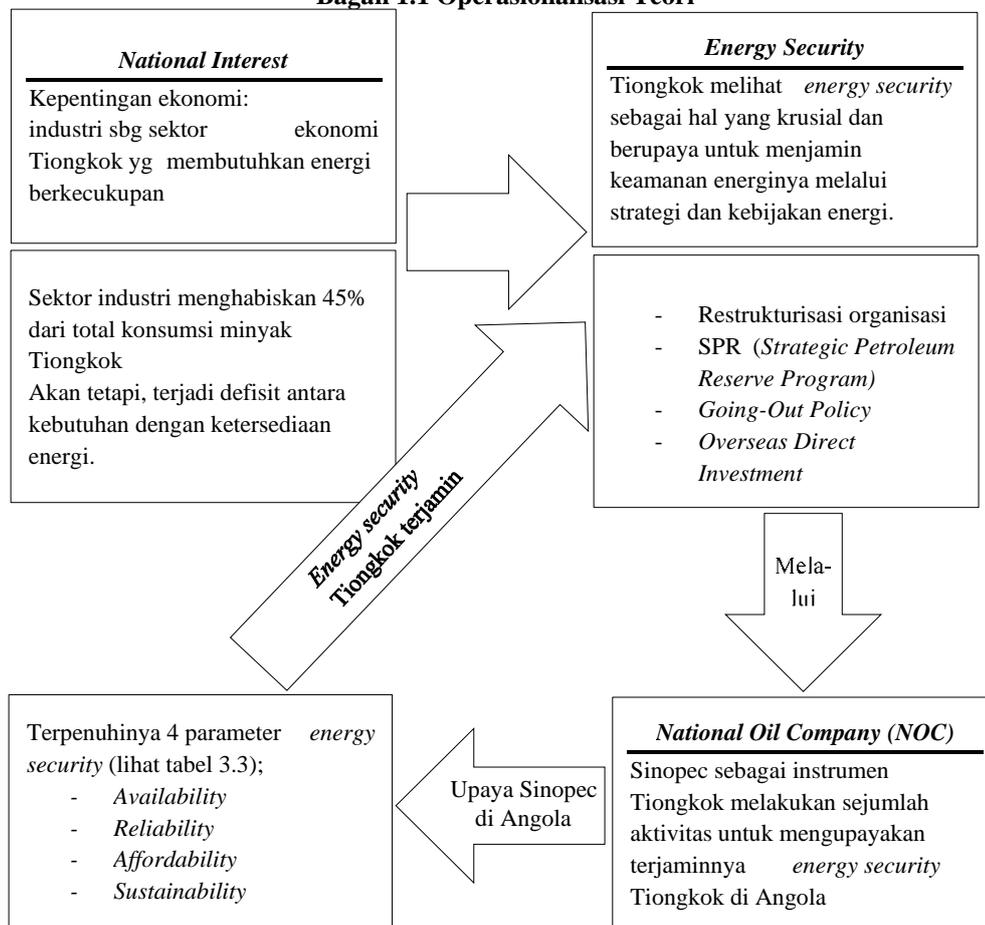
mata untuk mengejar profit seperti perusahaan komersial lainnya, akan tetapi tujuannya lebih luas yakni sebagai perpanjangan tangan dari pemerintah.⁶⁰ Selain itu, NOCs dalam perkembangannya tidak hanya bertujuan untuk memenuhi dan mengamankan kebutuhan energi nasional, akan tetapi melakukan banyak investasi di negara-negara lain.⁶¹

Tulisan ini akan menggunakan ketiga konsep yang telah dijelaskan tersebut untuk memaparkan dan menganalisa upaya Sinopec di Angola dalam menjamin *energy security* Tiongkok. Kerangka pemikiran tersebut dapat dijelaskan melalui bagan di bawah ini:

⁶⁰ James A. Baker III Institute for Public Policy, *loc. cit.*,

⁶¹ Tordo, *et. al.*, “National Oil Companies and Value Creation”, hal. 25

Bagan 1.1 Operasionalisasi Teori



1.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

1.6.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagai metode penelitiannya. John W. Creswell dalam tulisannya mengemukakan bahwa metode kualitatif memiliki tujuan untuk meningkatkan pemahaman pembaca mengenai fenomena, isu, maupun proses sosial yang berfokus pada makna (*meanings*) dan pemahaman (*understanding*). Dalam proses penulisannya, penelitian yang

menggunakan metode kualitatif akan melewati tiga tahapan, yaitu: Pengumpulan Data, Analisa Data, dan Interpretasi Data. Pengumpulan data itu sendiri dapat dilakukan melalui observasi, wawancara, studi literatur melalui jurnal dan laporan, hingga bahan-bahan visual seperti foto dan video. kemudian untuk tahapan analisa dan interpretasi data dapat dilakukan dengan membuat kesinambungan dari satu data dengan data yang lainnya sehingga dapat membuat interpretasi terhadap data dalam konteks yang tepat.⁶²

1.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif yang berarti dalam mengumpulkan data akan dilakukan teknik observasi, wawancara, dan studi kepustakaan⁶³. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis akan menggunakan data sekunder mengingat keterbatasan jarak, waktu, dan biaya. Data sekunder tersebut diperoleh melalui situs resmi baik pemerintah Tiongkok maupun pemerintah Angola, juga organisasi atau badan-badan resmi lainnya.

1.7 Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan dan penyusunan penelitian ini dibagi ke dalam empat bab, yakni:

⁶² John W. Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition*, (Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1998), hal. 170-182

⁶³ *Ibid.*,

Bab I-Pendahuluan, bab ini berisikan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian literatur, kerangka pemikiran, serta metode penelitian dan teknik pengumpulan data.

Bab II-Kebutuhan, Keamanan, dan Kebijakan Energi di Tiongkok, bab ini berisi pemaparan kondisi energi di Tiongkok dan kepentingan Tiongkok untuk menjamin *energy security*-nya. Sub bab pertama dan kedua memaparkan kebutuhan energi dan ketersediaan energi di Tiongkok. Dilanjutkan dengan pemaparan kebijakan dan strategi energi yang Tiongkok lakukan untuk menjamin *energy security*-nya.

Bab III-Sinopec sebagai Instrumen Tiongkok untuk Menjamin Keamanan Energi-nya di Angola, bab ini membahas sedikit mengenai profil negara Angola—terutama profil energinya, termasuk menjelaskan alasan ketertarikan Tiongkok terhadap minyak Angola. Selanjutnya, pembahasan mengenai diplomasi energi Tiongkok dalam mendukung aktivitas Sinopec di Angola. Kemudian, pembahasan selanjutnya adalah aktivitas Sinopec di Angola, dan bab ini diakhiri dengan sub bab yang berjudul “Sinopec di Angola dan Keamanan energi Tiongkok” yang berisi implementasi dari teori dan analisa terhadap upaya Sinopec dalam menjamin keamanan energi Tiongkok di Angola

Bab IV-Kesimpulan, bab ini berisi kesimpulan dari seluruh pembahasan yang telah dilakukan di dalam bab-bab sebelumnya (Bab I, II, dan III) dan saran dari penulis untuk penelitian serupa di masa depan.